

Penyunting: MUHAMMAD WALID



Santri Siaga Jiwa Raga



Santri Siaga Jiwa Raga

Copyright @UIN Maliki Press, 2021

Penyunting : Muhammad Walid

Penulis : Uril Bahrudin, M. Hadi Masruri, R. Taufiqurrochman, Asrizal Saiin, Suci Ramadhanti Febriani, Abdul Bashith, Ahmad Kholil, Benny Afwadzi, Dwi Masdi Widada, Mohamad Fathoni, Ulfa Masamah, Mibtadin, Siti Fatimah, Nurul Yaqien, Muhammad Arief Albani, Nurul Hakim, Dwi Novi Puspawardani, Nasrin Syafika, Sri Wulandari, Muhammad Hilal, Mochammad Rofieq, Hayyun Lathifaty Yasri, Muhammad Nasir, Zahrotul Mubariroh, Najihatu Azmi, Ahmad Zainal Abidin, Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum, A. Samsul Ma'arif, Shohib Muslim, Dian Arsitades Wiranegara, Yoga Prasetya, Mohamad Bastomi, Makhmud, Ahmad Wiyono, Angga Teguh Prastyo, Fachrudin Fiqri Affandy, Abdul Aziz, Mu'amaroh, Muhammad Aziz, Muhammad Jamaluddin Ma'mun, Sholikah, Ruma Mubarak, Devi Pramitha, Aris Prastiyo, Evi Nurus Suroiyah, Nurma Astriana Hanifah, Ana Nur Azizah, Hindun Nafidatul Jannah, Siswanto, Nurawalianah B. A. Daud, Anis Sholihatin, Ela Nurhaini, Laila Ulfatul Masruroh, Latifatul Khasanah, Anita Andriya Ningsih, Dewi Rokmah, Nakhla Maulidiyah, Yuliana Mardani, Fu'adatul Fitri, Achmad As'ad Abd. Aziz, Ainindhiya Izzulhaq, Novi Lusiana, Miftachul Jannah, Muhammad Rian Ferdian, Ulil fauziyah, Moh. Mahrush Ali, Hikma Wulan.A, Isnan Murdiansyah, Maftukhatul Hidayah, Fatimatuz Zachroh, Tyas Maghfirah Wahidatun Utama, Muhamad Ali Muhsim, Haris Dwi Fathoni, Alifia Zulfi Salsabila, Ahmad Hidhir Adib, Ahmad Luthfi Al-Hakim, Cyntia Alviani, Ayu Diah Saputri, Vannisa Aviana Melinda, Agus Fathoni Prasetyo, Yuni Manasika, Ana Dwi Lestari, Mukhammad Nur Hadi, Moch. Izzul Abdi, Athik Hidayatul Ummah,

Editor : Halimi Zuhdi, Abdul Fattah, Ni'matuz Zuhro

Desain Cover : M. Rofiq

Ukuran : 15,5 x 23 cm

Tebal Buku : xvi + 446 hlm.

ISBN : 978-623-232-768-9

Cetakan I : 2021

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail : uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id

Website : <http://malikipress.uin.malang.ac.id>

Pendidikan dipondok pesantren dan harapan dari orang tua santri.....	180
Pendidikan Pesantren, apa keunggulannya	181
Pesantren, Kampus dan Signifikansi Pendidikan Anti Radikalisme	
<i>Ahmad Wiyono</i>	185
Pesantren dan ancaman Radikalisme	186
Kurikulum Pendidikan Anti-Radikalisme.....	188
Corak Kepemimpinan Transformatif Santri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren	
<i>Angga Teguh Prastyo, M.Pd</i>	191
Jalan Dakwah Santri Langitan Di Bumi Papua (Majelis Rotibul Haddad: Majelis Ilmu Dan Majelis Seduluran)	
<i>Fachrudin Fiqri Affandy</i>	195
Pesantren dan Tuntutan Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab	
<i>Abdul Aziz</i>	200
Dinamisme Santri dalam Transformasi Pesantren	
<i>Mu'amaroh</i>	204
Kedisiplinan Santri dan Bekal Generasi Progresif Indonesia	
<i>Muhammad Aziz</i>	209
Kenapa Anak Harus Mondok Di Pesantren? (Dinamika Psikologis Pendidikan Seorang Santri di Pesantren)	
<i>Muhammad Jamaluddin Ma'mun</i>	214
Pembalajaran sebagai Sarana Penguatan Disiplin dan Pembentukan Karakter Santri	
<i>Sholikah</i>	221
Penguatan Karakter Disiplin melalui Pembelajaran	223
Santri Penggerak, Santri Merdeka Transformasi Pesantren	
<i>Ruma Mubarak</i>	227

PESANTREN DAN TUNTUTAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

*Abdul Aziz *)*

Peran santri dan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan di Indonesia bukanlah satu-satunya alasan mengapa 22 Oktober ditetapkan sebagai hari santri sejak 2015 oleh Presiden ke-7 Joko Widodo. Yang berawal dari ikhtiyar KH Hasyim Asy'ari yang menjabat sebagai Rais Akbar PBNU menetapkan Resolusi Jihad melawan pasukan kolonial di Surabaya, Jawa Timur. Resolusi jihad itulah kemudian menjadi penggerak gerakan massif perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan.

Menurut Harian Kompas edisi 22 Oktober 2015, santri tak hanya merujuk pada komunitas tertentu (santri yang belajar di pesantren), tetapi merujuk pada mereka yang dalam tubuhnya mengalir darah Merah Putih dan tarikan napas kehidupannya terpancar kalimat *Laa ilaha illa Allah*. Yaitu mereka yang memiliki semangat kuat memperjuangkan kemerdekaan dengan semangat Jihad melawan penjajahan.

Alasan lainnya adalah karena kontribusi santri dan pesantren dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama di pesantren yang dianggap lebih berhasil daripada lembaga pendidikan formal sekalipun. Keberhasilan Pendidikan agama di pesantren itu dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah system keteladanan yang diberikan oleh pengasuh serta intensitas pembelajaran kitab kuningnya dengan metode "iki iku", juga karena mereka tinggal di satu tempat sehingga pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di ruang-ruang kelas saja tetapi lebih dari itu bahkan dalam waktu hampir 24 jam (*life education*).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren kemudian menjadi khazanah kekayaan dalam bidang pembelajaran bahasa Arab dan agama sekaligus. Pembelajaran kitab kuning tersebut mengintegrasikan antara pembelajaran bahasa Arab yang secara spesifik mengajarkan unsur-unsur bahasa dengan pendekatan *grammar and translate* atau *qawa'id wa tarjamah* dan pembelajaran agama, di mana teks berbahasa Arab yang dipilih adalah teks-teks yang mengandung muatan-muatan ilmu agama seperti tafsir Al Qur'an, hadis Nabi, *fiqh*, *akhlak tasawuf* karya ulama di seluruh dunia dan teks-teks agama lainnya. Alhasil, pembelajaran kitab kuning -atau ada yang menamakan metode "iki-iku"- telah menjadi metode andalan yang digunakan di mayoritas pesantren di Indonesia.

Bila merujuk pada sejarah pembelajaran kitab kuning itu, sebenarnya metode itu disusun dan dikreasi oleh seorang ulama dari Semarang Jawa Tengah yaitu KH Shaleh Darat yang diperuntukkan bagi santri di pesantren-pesantren di pulau Jawa yang berbahasa asal/bahasa ibu bahasa Jawa. Dalam perkembangannya santri yang belajar di pesantren-pesantren di Jawa itu tidak hanya dari Jawa. Tetapi dari seluruh penjuru Indonesia, bahkan dari beberapa negara tetangga banyak yang menimba ilmu agama di pesantren-pesantren di Jawa.

Eksistensi peran santri di luar Jawa tidak sebaik santri di Jawa dalam pergumulan di masyarakat. Salah satunya karena santri dari luar Jawa membutuhkan banyak adaptasi bahasa ketika belajar di pesantren-pesantren Jawa dengan pengantar bahasa Jawa dan ketika sudah pulang ke tempat asal. Santri asal Kalimantan misalnya, harus belajar bahasa Jawa terlebih dahulu untuk dapat mengikuti pengajian di pesantren, dan harus mentransformasikan ke dalam bahasa Kalimantan atau bahasa Indonesia setelah pulang untuk dapat menyampaikan ajaran-ajaran agama itu kepada masyarakatnya.

Kendati ada persoalan kebahasaan tersebut yang nyata-nyata di depan mata, belum banyak -atau tidak ada- pesantren yang melakukan adaptasi atau inovasi terhadap metode "iki iku". Kalaupun ada, hanya pada penerjemahannya. Dari terjemah bahasa Jawa menjadi terjemah ke bahasa Indonesia atau bahasa lain. Padahal metode "iki

iku” dalam memahami kitab kuning itu ketika dilakukan dalam bahasa Jawa menjadi satu kesatuan yang integral antara aspek gramatika dan pemaknaannya.

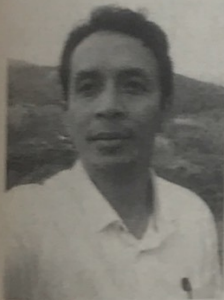
Sebagai contoh, pada teks الحمد لله رب العالمين dalam metode “iki iku” dibaca dan diterjemahkan dengan “*Utawi sekabeane puji iku keduwe Allah kang dadi Pengerane wong alam kabeh.*” Pemaknaan *utawi* biasa ditulis dengan symbol huruf م di atas kalimat الحمد yang artinya *mubtada* untuk menjelaskan bahwa kedudukan gramatikanya adalah *mubtada'*; dan kalimat *iku* ditulis dengan symbol huruf خ di atas kalimat الله yang menunjukkan kedudukan gramatika sebagai *khobar*; “*kang*” ditulis dengan symbol huruf ص di atas kalimat رب العالمين yang menunjukkan sifat atau *na'at*; dan pemaknaan *sekabeane* pada pemaknaan الحمد yang berasal dari kata حمد yang diberi awalan huruf alif dan laam atau ال yang menunjukkan makna *istighraq* yang merubah arti dari “pujian” menjadi “segala macam pujian”.

Dalam metode itu banyak symbol-simbol kata yang memiliki arti yang sesuai antara kedudukan gramatikanya dengan pemaknaan atau penerjemahannya ke dalam bahasa jawa. Sehingga dengan belajar kitab kuning menggunakan metode tersebut santri akan belajar bahasa arab (gramatikanya) dan terjemahannya dengan tepat dan akurat. Dengan begitu santri akan memiliki kemampuan berbahasa Arab khususnya *Qiraah* atau memahami kitab-kitab berbahasa Arab (baca: kitab kuning) secara detail dan akurat. Sebab dalam kajian bahasa gramatika sangat menentukan ketepatan pemaknaan sebuah kalimat.

Berangkat dari pemikiran di atas maka menjadi harapan masyarakat dan sekaligus tantangan bagi pesantren untuk melakukan inovasi-inovasi terhadap metode “iki iku” dengan segala cirikhas dan kelebihanannya. Inovasi-inovasi itu akan menjadi metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf khususnya dan sekaligus menjadikan santri dan lulusannya bisa lebih mudah beradaptasi mengindonesia bahkan mendunia, karena penguasaan bahasa yang selama ini menjadikan mereka kurang meluas perannya.

Meskipun ada kebutuhan untuk mengembangkan atau berinovasi terhadap metode pembelajaran bahasa Arab atau pembelajaran kitab kuning di pesantren, akan tetapi mempertahankan metode "iki iku" di pesantren sebagai warisan kekayaan ulama Jawa tetap diperlukan sebagai *local wisdom* sekaligus menjaga dan melestarikan peninggalan ulama Jawa tersebut. Lebih-lebih metode itu telah terbukti telah mengantarkan jutaan santri menguasai bahasa Arab dan menguasai muatan-muatan ajaran keislaman yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning itu.

Biodata Penulis



*) Penulis adalah dosen bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lahir di Pasuruan, 18 Desember 1972. Pernah belajar di pesantren sebelum belajar di bangku kuliah. Saat ini menjadi kepala pusat Penelitian Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.